



Article

Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum KMA 183 Tahun 2019 Madrasah Ibtidaiyah

Miftahur Rohman¹ *, Zulkipli Lessy², Nurul Faizah³,

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah. Jalan Kawista No. 15, Jayasakti, Anak Tuha, Lampung Tengah 34161, Indonesia.

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jalan Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Indonesia.

³ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah. Jalan Kawista No. 15, Jayasakti, Anak Tuha, Lampung Tengah 34161, Indonesia.

* Corresponding Author: miftahur1rohman@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History</p> <p>Received : 10-10-2022 Revised : 27-10-2022 Accepted : 09-01-2023</p> <hr/> <p>Kata Kunci:</p> <p>Kurikulum KMA 183 tahun 2019, Pembelajaran SKI, Madrasah Ibtidaiyah</p>	<p>Latar belakang penelitian ini adalah implementasi kurikulum 2013 berdasarkan KMA nomor 183 dan 184 tahun 2019 di madrasah ibtidaiyah yang masih didapati problematika oleh guru sejarah kebudayaan Islam. Maka dari itu penelitian ini difokuskan untuk mengurai problematika yang masih dihadapi oleh guru SKI pada tiga aspek, yakni pengembangan materi, penerapan metode dan pendekatan pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran. Dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>, penelitian kualitatif ini mewawancarai beberapa guru SKI dan pimpinan madrasah yang ditunjang dengan hasil pengamatan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pengembangan materi dilakukan mengarah pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, namun dalam implementasinya guru belum mengintegrasikan materi dengan realitas kehidupan sosial peserta didik; 2). Penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru SKI relatif kurang variatif seperti belum mengintegrasikan metode pembelajaran; dan 3) Pemanfaatan teknologi informasi penunjang pembelajaran masih sangat terbatas. Untuk itu, perlu dimanfaatkan perangkat teknologi informasi agar lebih adaptif dalam pembelajaran, termasuk dalam</p>

menyambut penerapan kurikulum merdeka pada madrasah yang mulai diterapkan secara berangsur oleh Kementerian Agama

1. Pendahuluan

Dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah ibtidaiyah, guru memainkan peran yang cukup penting dan krusial dalam mencapai standar ketuntasan pembelajaran yang ditetapkan. Keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi pelajaran sangat ditentukan oleh kepiawaian guru dalam mentransfer dan mentransmisikan materi pelajaran kepada peserta didiknya. Untuk itu, dibutuhkan kemampuan dalam menguasai materi dan metode dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang pendidik. Maka dari itu, guru memegang peran kunci dalam pembangunan pendidikan, tanpa terkecuali yang diselenggarakan secara formal di madrasah. Dengan demikian, guru merupakan salah satu ujung tombak tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah ibtidaiyah, dibutuhkan sumber daya guru yang profesional, yakni yang menguasai kemampuan tertentu sesuai dengan persyaratan yang ditentukan oleh undang-undang. Menilik amanat Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya dalam mentransmisikan pengetahuan kepada peserta didik. Kompetensi yang wajib melekat pada diri seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta kompetensi profesional.

Menilik sejarah ke belakang, peningkatan kompetensi guru sudah dilakukan oleh pemerintah dari tahun ke tahun dengan menyelenggarakan program sertifikasi, termasuk guru madrasah ibtidaiyah yang memenuhi persyaratan dengan tujuan guna meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru (Kusumawardhani, 2017; Tjabolo, 2020; Utami, 2015). Namun demikian, tetap dijumpai sekelumit problematika yang dihadapi oleh guru madrasah dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam *transfer of knowledge*, *transfer of skill*, maupun dalam *transfer of value* kepada peserta didiknya.

Berkaitan hal tersebut di atas, tidak sedikit dijumpai persoalan yang melibatkan guru madrasah ibtidaiyah dalam mengimplementasikan kegiatan pembelajaran, salah satunya guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MI Bustanul 'Ulum Jayasakti Lampung Tengah. Hasil pengamatan sebelumnya, peneliti menjumpai beberapa problem yang dihadapi oleh guru SKI di madrasah tersebut dalam mengimplementasikan kegiatan pembelajaran. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengurai lebih dalam sekelumit problematika yang kerap dijumpai oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum pembelajaran.

Penelitian ini dirasa penting mengingat MI Bustanul ‘Ulum merupakan madrasah berbasis *boarding school* yang cukup diminati oleh masyarakat. Animo masyarakat sekitar untuk menitipkan anak-anaknya di madrasah tersebut cukup tinggi sehingga tidak jarang dijumpai peserta didik yang berasal dari wilayah yang cukup jauh dari madrasah yang memilih bersekolah di madrasah ini sembari mengenyam pendidikan pesantren. Maka dari itu, posisi guru SKI di sini cukup penting mengingat materi-materi yang termuat dalam mata pelajaran SKI banyak yang bersentuhan dengan fakta-fakta sejarah umat Islam terdahulu yang harus disampaikan dengan baik kepada peserta didik agar mereka di kemudian hari tidak keliru dalam memahami fakta sejarah.

Selain itu, studi ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian literatur terdahulu yang mengupas problematika guru madrasah ibtidaiyah, seperti hasil penelitian Tunaffisa dkk., menguraikan terbatasnya kemampuan guru madrasah ibtidaiyah dalam mengimplementasikan pembelajaran saintifik (Tunaffisa, Afandi, & Ali, 2019). Hal ini disebabkan kurang mahirnya kemampuan guru dalam memantik nalar kritis peserta didik sehingga melanggengkan kepasifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Lain halnya dengan hasil penelitian Lailiyah dan Mardiyah menemukan fakta rendahnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi di sebuah madrasah ibtidaiyah (Lailiyah & Mardiyah, 2021). Selanjutnya, Usriyah dan Prayogo mengidentifikasi problematika guru MI dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yang meliputi penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran, pengelolaan kelas, pemilihan dan penggunaan media yang belum maksimal, serta sebagian besar guru kesulitan dalam proses penilaian (Usriyah & Prayogo, 2018). Demikian juga Muhith mendapati sebagian guru MI masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik integratif. Dengan demikian, masih terdapat problematika yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik (Muhith, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika guru SKI MI Bustanul ‘Ulum dalam mengembangkan materi, mengimplementasikan metode dan pendekatan pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami, mengeksplorasi, serta menyingkap fakta yang ditemukan terkait problematika guru SKI dalam mengimplementasikan pembelajaran di MI Bustanul ‘Ulum Jayasakti Lampung Tengah (DSouza, 2017). Temuan-temuan pada akhirnya akan diinterpretasi lebih lanjut dan kemudian dituangkan dalam hasil temuan penelitian maupun proposisi yang dapat diaplikasikan secara praktis maupun teoritis. Penelitian dilakukan di MI Bustanul

‘Ulum Jayasakti Lampung Tengah yang dilakukan kurang lebih selama satu semester pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022 di mana pembelajaran tatap muka berangsur mulai dilakukan kembali di lembaga pendidikan dasar.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, wawancara mendalam dilakukan kepada sumber data utama, yakni seluruh guru mata pelajaran SKI dan kepala madrasah MI Bustanul ‘Ulum yang ditunjang dengan sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen pendukung penelitian. Setelah data terkumpul, terekam dan ditranskrip dengan baik, langkah selanjutnya melakukan analisis secara tematik yang bertujuan untuk memetakan keseluruhan data serta mengidentifikasinya ke dalam isu dan ide yang sama (Katz, 2015). Analisis data bertujuan untuk menginterpretasikan data yang diperoleh melalui serangkaian observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Merujuk Miles, Huberman, & Saldaña, analisis data penelitian ini melalui tiga tahap analisis yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Kemudian, untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh dilakukan dengan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Guba & Lincoln, 1994).

3. Hasil dan Pembahasan

Kompetensi profesionalisme guru SKI di tingkat madrasah ibtdaiyah merupakan sesuatu hal yang hendaknya diperhatikan. Posisi ini memerlukan kecakapan khusus seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang banyak bersentuhan dengan beragam peristiwa sejarah umat Islam di masa lalu yang takkan terulang. Untuk itu, dibutuhkan kemampuan guru dalam merencanakan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi materi SKI sehingga membuat peserta didik lebih antusias. Sebab, materi sejarah kerap diidentikkan sebagai materi yang kerap memantik kejemuan di kalangan peserta didik untuk menyimaknya (Aslan, 2018; Riswadi, 2020).

Melansir hasil penelitian Umam dan Cahyadi (2020), permasalahan yang kerap dihadapi oleh guru-guru sejarah kebudayaan Islam di antaranya dalam penggunaan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang tidak tepat, penentuan media pembelajaran yang tidak efektif, pemilihan metode pembelajaran yang kurang variatif, keterbatasan sumber belajar, manajemen kelas dengan komposisi peserta didik yang heterogen, serta evaluasi pembelajaran. Maka dari itu, dibutuhkan langkah-langkah konkret guna meningkatkan kualitas sumber daya guru yang mempunyai. Berkaitan dengan kompetensi profesionalisme guru sejarah kebudayaan Islam, hasil penelitian di MI Bustanul ‘Ulum mendapati beberapa problematika yang masih dimiliki oleh guru-guru sejarah kebudayaan Islam. Secara sistematis problematika tersebut diuraikan dalam hal berikut.

Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Struktur kurikulum mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk madrasah ibtidaiyah berdasarkan KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019 secara garis besar mengupas mengenai sejarah awal penyebaran Islam di jazirah Arab yang dimulai dari masa pra-nabi sampai pada sejarah Khulafa al-Rasyidin dan ditutup dengan materi sejarah beberapa Walisongo dalam penyebaran Islam di Nusantara (KMA 183 Tahun 2019). Sejumlah materi SKI tersebut diberikan sejak kelas III sampai VI Madrasah Ibtidaiyah yang ditunjang dengan buku ajar yang diterbitkan oleh Direktorat KSKK Ditjen Pendidikan Islam Madrasah Kementerian Agama dimana cetakan pertamanya diterbitkan pada Agustus 2020.

Penerapan kurikulum versi revisi KMA tersebut sudah mulai diterapkan sejak tahun pelajaran 2021-2022, termasuk di MI Bustanul 'Ulum. Dalam penerapannya, guru SKI menjadikan buku tersebut sebagai buku induk pembelajaran. Untuk memantik ketertarikan peserta didik terhadap materi sejarah, guru kerap menyampaikan beragam manfaat yang bisa dipetik melalui pembelajaran sejarah, khususnya sejarah yang menyangkut peradaban umat Islam. Menurut Naili Sa'adah, salah satu guru SKI MI Bustanul 'Ulum, dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam kita dapat mengetahui dan meneladani sifat tokoh-tokoh Islam terdahulu yang dapat menerima kebijakan tanpa memandang perbedaan, bersikap toleransi dan kasih sayang terhadap sesama, selain itu juga kita dapat mengetahui tentang fakta dan kisah sejarah Arab sebelum Islam, dan masih banyak manfaat yang lainnya (Wawancara, Naili Sa'adah).

Menurut Samsul Hadi, salah satu guru SKI MI Bustanul 'Ulum, pemberian materi kepada peserta didik harus sesuai dan relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Penyampaian materi pembelajaran hendaknya sesuai dengan struktur dan konsep yang ada. Di samping itu, pada saat proses pembelajaran guru hendaknya sering mengajak peserta didik untuk gemar membaca, terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran SKI. Hal ini diperlukan guna memantik rasa keingintahuan peserta didik sehingga diharapkan mereka mampu meneladani tokoh-tokoh Islam terdahulu dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, materi SKI telah dikembangkan dengan mengarahkan peserta didik untuk memiliki sifat toleransi yang berusaha diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan sejak dini. Dalam prosesnya, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut dilakukan menurut beberapa tahap (Muhaimin, 2003). *Pertama*, tahap eksternalisasi nilai yakni proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik maupun nilai-nilai yang kurang baik. Proses ini dapat dilakukan secara verbal dalam proses kegiatan pembelajaran. *Kedua*, tahap objektivitas yang merupakan interaksi atau komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal baik. *Ketiga*, tahap internalisasi nilai. Pada tahap ini, terjadi proses internalisasi nilai dalam kegiatan pembelajaran, maupun di

luar pembelajaran; dan dilakukan secara verbal, maupun non-verbal. Jadi, materi pembelajaran SKI di MI Bustanul ‘Ulum telah dikembangkan dengan mengacu pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan struktur dan konsep yang ada. Di samping itu, pada saat proses pembelajaran guru seringkali mengajak peserta didik untuk membaca terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karena dengan membaca peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas lagi sehingga mereka mampu meneladani tokoh-tokoh Islam terdahulu dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan materi sejarah tersebut memiliki peluang yang cukup besar guna mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana tujuan diterapkannya KMA 183 dan 184 tahun 2019. Penyusunan ulang atas kurikulum ini mengindikasikan bahwa penyebaran paham radikal dan ekstrim di kalangan pelajar begitu marak. Kekhawatiran terhadap gerakan intoleransi, paham-paham Islam ekstrim, dan paham radikalisme dalam pendidikan menengah di Indonesia menjadi salah satu alasan perlunya nilai-nilai moderasi diperkenalkan kepada peserta didik sejak pendidikan dasar (Zafi, 2020; Imron, 2018; Santa Chrisantina, 2021). Pintu masuk dalam implementasinya dapat dimulai dari materi kelas VI mengenai sejarah Walisongo, dimana sebelum peserta didik masuk ke jenjang pendidikan tsanawiyah, mereka sudah dibekali dengan nilai-nilai moderasi yang terselip dalam materi sejarah para wali dalam menyebarkan Islam di tanah air (Rofik & Jadid, 2021). Sebab, implementasi nilai-nilai moderasi beragama dewasa ini wajib diimplementasikan di institusi-institusi pendidikan, khususnya yang berada di bawah binaan Kementerian Agama. Berdasarkan KMA tersebut, diseminasi moderasi beragama di madrasah dilakukan melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama oleh guru. Penyemaian nilai-nilai tersebut masuk dalam kategori kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yakni dalam bentuk pemberdayaan, pembiasaan, maupun pembudayaan dalam aktivitas sosial-keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Waka MI Bustanul ‘Ulum, dalam KMA ini sikap dan perilaku beragama peserta didik lebih dikuatkan daripada pengetahuan kognitif. Sikap beragama tersebut merupakan bentuk penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang merupakan karakteristik beragama seseorang dengan cara pandang, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Dengan menolak ekstremisme dan liberalisme maka akan terwujud keseimbangan dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Moderasi dalam beragama pada akhirnya akan membawa masyarakat ke dalam pemahaman

keagamaan yang moderat, tidak ekstrem dalam beragama, serta tidak mengagungkan pola pemikiran bebas yang kerap tanpa batas.

Materi sejarah Islam yang bersumber pada fakta dan realita sejarah dapat dicontohkan melalui praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saat membangun masyarakat egalitarian Madinah. Secara historis, proses pembangunan masyarakat Madinah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad memuat fakta tentang pengakuan dan penghargaan nilai multikulturalisme. Contoh tersebut dapat melatih karakter peserta didik agar dapat bersikap humanis, demokratis, maupun pluralis. Pengembangan materi yang mengarah pada pengenalan nilai-nilai moderasi beragama di madrasah ibtidaiyah perlu terus ditingkatkan oleh guru SKI, seperti dengan mengaitkan materi-materi dengan realitas kehidupan sosial yang dihadapi langsung oleh peserta didik. Dengan ini peserta didik dapat lebih memahami materi sejarah tersebut.

Metode dan Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Kurikulum yang diterapkan di MI Bustanul ‘Ulum adalah Kurikulum 2013 berdasarkan KMA Nomor 183 Tahun 2019. Menilik KMA tersebut tentu tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan ini adalah pendekatan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan secara ilmiah yang ditunjang dengan perangkat pembelajaran, media maupun sarana pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Semua proses pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada karakteristik ilmiah, mulai dari pemahaman konseptual, prosedur, sampai pada metakognitif. Implementasi pembelajaran dilakukan dengan beragam pendekatan maupun metode pembelajaran yang mengombinasikan keaktifan siswa dan peran guru. Selain itu, pembelajaran ditunjang dengan sarana pendidikan yang memadai, serta evaluasi di akhir pembelajaran tidak hanya menggunakan alat ukur tes, tetapi juga non-tes (Sutarno & Fiqih, 2022).

Dalam studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum ia mengajar. Di dalam RPP dan silabus, guru mencantumkan materi, metode, dan penilaian yang sesuai dengan substansi mata pelajaran yang akan disampaikan. Namun demikian, materi SKI bukanlah materi pelajaran yang mudah. Maka dari itu, menjadi tantangan guru dalam menyampaikan materi tidak hanya menggunakan satu metode saja sehingga pembelajaran tidak terkesan menjemukan. Dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran saintifik, sejumlah guru SKI MI Bustanul ‘Ulum lebih banyak memilih metode ceramah dan bercerita dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Nailis Sa’adah selaku guru SKI berujar bahwa menurutnya seluruh materi SKI berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Oleh karena itu, ia kerap menggunakan metode ceramah dengan memberikan contoh-contoh tentang peristiwa dalam materi sejarah tersebut secara verbal. Sejalan dengan

Nailis, Samsul Hadi selaku guru SKI juga acap menggunakan metode ceramah dengan mengisahkan peristiwa sejarah yang dialami oleh Nabi Muhammad pada dalam penyebaran Islam.

Metode ceramah dengan mengisahkan peristiwa sejarah lebih tepat disebut metode cerita. Penggunaan metode ini cukup efektif digunakan dalam materi SKI di MI serta dapat memantik dua hal sekaligus dalam waktu yang bersamaan, yakni memudahkan otak dalam mengingat materi dan dapat mengarahkan perasaan pendengarnya tentang informasi yang dikomunikasikan (Aprilia, Nelson, Rahmaningsih, & Warsah, 2020; Sugiarti, Priatna, & Nawawi, 2017). Namun demikian, metode ini harus diintegrasikan dengan sejumlah metode dan strategi lain yang memantik keaktifan peserta didik guna lebih memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran saintifik yang sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013. Meskipun metode ceramah ini bisa menjadi sebuah metode pembelajaran yang efektif sebagai instrumen untuk mengorientasikan emosi anak kepada isi cerita itu, bukan berarti metode pengisahan ini tidak memiliki kekurangan apabila tidak dikombinasikan dengan metode lain yang menekankan keaktifan peserta didik (Wibowo, 2017; Hidayah, 2015; Shawmi, 2016; Meldina, 2019; Anshori, 2021).

Selanjutnya, ada tiga metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran SKI, yakni berpusat pada guru (*teacher-centered teaching*), berpusat pada siswa (*student-centered instruction*), dan pembelajaran kolaborasi (*collaborative learning*) (Brown, 2008; Tolmie et al., 2010; Rosyada, 2017). *Pertama*, metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Metode ceramah adalah contoh strategi pembelajaran yang berpusat pada guru. Ceramah banyak digunakan di semua jenjang pendidikan. Ceramah layak digunakan untuk menyampaikan informasi dalam waktu yang terbatas. Agar dapat efektif, ceramah bisa dibantu dengan media, seperti slide, video, film, dan lainnya (Serin, 2018). *Kedua*, metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Metode ini dikenal dengan *active learning*. Pembelajaran aktif melibatkan siswa secara aktif baik dalam diskusi kelompok (Granger et al., 2012; Martella, Klahr, & Li, 2020). *Ketiga*, kolaborasi antara guru dan siswa atau *collaborative learning*. Contohnya, *peer teaching* atau tutorial sebaya yaitu saling mengajari antar-peserta didik (Rahman, Masitoh, & Mariono, 2022). Hakikat metode pembelajaran ini adalah saling membantu antara guru dan peserta didik, maupun antar-peserta didik. Misalnya, guru SKI dapat meminta salah satu peserta didik untuk mengisahkan sepenggal sejarah kelahiran Nabi Muhammad kepada teman-temannya dengan diikuti tanya jawab setelahnya. Dengan demikian, dapat memacu keaktifan peserta didik di tingkat madrasah ibtidaiyah.

Dalam mata pelajaran SKI, guru dapat bertindak sebagai fasilitator dengan mengondisikan suasana kelas dengan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berpikir kritis-analitis, moderat dalam beragama, serta menyampaikan pesan moral-spiritual kepada peserta didik. Hal ini telah

mencerminkan karakteristik pendidik yang berkarakter humanis-multikulturalis yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran dalam menyemaikan nilai-nilai toleransi, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan keadilan, serta menghindari pembenaran teologis maupun klaim kebenaran. Oleh karena itu, implementasi pendekatan pembelajaran mengacu pada tiga jenis metode pembelajaran di atas sangat dibutuhkan guna menentang keyakinan sumbang yang acapkali mengedepankan pemikiran sempit, eksklusif, *prejudice*, dan anti-multikulturalis.

Selanjutnya, dalam membangun pola pikir kritis peserta didik guru melakukan evaluasi di akhir kegiatan pembelajaran dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari materi yang sudah disampaikan oleh guru, kemudian guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menceritakan kembali tentang materi yang sudah disampaikan oleh guru sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing. Selain itu guru juga memberi *reward* bagi peserta didik yang mau tampil lebih awal.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah

Pemanfaatan teknologi informasi di era disrupsi merupakan sebuah keharusan, tanpa terkecuali di dunia pendidikan. Teknologi merupakan alat yang acap dipakai untuk dijadikan media pembelajaran (Suminar, 2019). Selain karena bersifat praktis, dewasa ini, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi sebuah tuntutan, lebih-lebih setelah adanya perubahan pembelajaran yang mengadopsi sistem pembelajaran jarak jauh (online) beberapa tahun terakhir akibat mewabahnya virus Covid-19 (Pujilestari, 2020). Penggunaan teknologi sendiri pada dasarnya dapat memantik ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. Karena peserta didik cenderung lebih antusias dalam belajar (Muammar & Suhartina, 2018).

Guna mengetahui gambaran penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran SKI di MI Bustanul ‘Ulum, peneliti mewawancarai pimpinan madrasah dan guru SKI. Berdasarkan hasil penelitian, belum dimanfaatkannya media pembelajaran berbasis teknologi informasi, seperti pemanfaatan media audio, visual, audio-visual, penggunaan LCD proyektor dalam pembelajaran, serta akses terhadap buku-buku digital yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam menunjang pembelajaran. Hal ini disebabkan karena belum tersedianya fasilitas, seperti akses internet di madrasah, lemahnya jaringan selular di sekitar lokasi madrasah, serta belum semua guru menguasai penggunaan IT tersebut. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala madrasah bahwa sebagian besar guru termasuk guru SKI belum sepenuhnya dapat memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran. Ia mengatakan:

“Guru-guru kami yang mahir memanfaatkan teknologi informasi jumlahnya masih sangat terbatas, Mbak. Apalagi guru-guru sepuh dimana pada era mereka penempuh pendidikan belum banyak menggunakan IT,

mereka cenderung selangkah lebih tertinggal daripada guru-guru yang masih muda. Namun secara umum, lemahnya pemanfaatan IT dalam pembelajaran disebabkan belum lengkapnya fasilitas IT yang kami miliki (Wawancara, Sugiran).

Hasil wawancara dengan pimpinan madrasah tersebut mengindikasikan dua hal penghambat pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran, yakni terbatasnya akses ke media-media tersebut karena belum lengkapnya fasilitas yang dimiliki madrasah, serta tidak semua guru mampu menguasai media-media teknologi informasi tersebut. Namun demikian, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran yang belum maksimal ini tidak menyurutkan semangat guru dalam kegiatan belajar mengajar. Kegigihan ini pada akhirnya mampu memikat sebagian besar masyarakat guna menitipkan putra-putrinya untuk mengenyam pendidikan di madrasah berbasis pesantren tersebut yang memiliki beragam program unggulan, di antaranya program *tahfidz al-Qur'an*.

Selain itu, yang menjadi karakteristik madrasah ini adalah padatnya aktivitas pembelajaran, baik kegiatan intra maupun ekstrakurikuler menjadikan madrasah ini sebagai salah satu tujuan masyarakat menitipkan anak-anaknya. Hal ini terbukti dengan diversitas peserta didik yang multikultural berasal dari berbagai daerah yang menempuh pendidikan formal sekaligus non-formal di Pondok Pesantren Bustanul 'Ulum.

4. Simpulan dan Saran

Dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, guru MI Bustanul 'Ulum tidak luput dari sekelumit problematika yang masih mereka hadapi. Berdasarkan hasil penelitian, problematika tersebut dapat dilihat dari pengembangan materi, penggunaan metode dan strategi pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi informasi. *Pertama*, pengembangan materi dilakukan berdasarkan struktur kurikulum yang ada. Pada pelaksanaannya dilakukan mengarah pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana amanat KMA Nomor 183 Tahun 2019. Namun dalam implementasinya guru belum mengintegrasikan materi dengan realitas kehidupan sosial peserta didik. *Kedua*, penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru SKI relatif kurang variatif seperti belum mengintegrasikan metode pembelajaran yakni berpusat pada guru (*teacher-centered teaching*), berpusat pada siswa (*student-centered instruction*), dan pembelajaran kolaborasi (*collaborative learning*). *Ketiga*, pemanfaatan teknologi informasi penunjang pembelajaran masih sangat terbatas. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan-pelatihan guna meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan perangkat teknologi informasi agar lebih adaptif dalam pembelajaran, termasuk dalam menyambut penerapan KMA Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada

Madrasah yang mulai diterapkan secara berangsur pada madrasah-madrasah piloting di bawah naungan Kementerian Agama.

5. Kontribusi Penulis

MR mengumpulkan referensi, menganalisis data, dan menulis artikel; ZL mentranskrip, menganalisis, dan memeriksa naskah; NF merancang penelitian dan pengumpulan data.

6. Daftar Pustaka

- Anshori, I. (2021). Integrasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Kurikulum 2013 Kelas Rendah di Madrasah Ibtidiyah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 37–50.
- Aprilia, I., Nelson, N., Rahmaningsih, S., & Warsah, I. (2020). Implementasi Metode Pembelajaran Bervariasi pada Materi SKI di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 6(1), 52–72.
- Aslan, A. (2018). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Cross-Border*, 1(1), 76–94.
- Brown, J. K. (2008). Student-centered Instruction: Involving Students in their Own Education. *Music Educators Journal*, 94(5), 30–35.
- DSouza, M. J. (2017). The Practice of Qualitative Research. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 12(3), 247–248.
- Granger, E. M., Bevis, T. H., Saka, Y., Southerland, S. A., Sampson, V., & Tate, R. L. (2012). The Efficacy of Student-centered Instruction in Supporting Science Learning. *Science*, 338(6103), 105–108.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing Paradigms in Qualitative Research. *Handbook of Qualitative Research*, 2(163–194), 105.
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34–49.
- Imron, A. (2018). Penguatan Islam Moderat melalui Metode Pembelajaran Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Edukasia Islamika*, 1–17.
- Katz, J. (2015). A Theory of Qualitative Methodology: The Social System of Analytic Fieldwork. *Méthod (e) s: African Review of Social Sciences Methodology*, 1(1–2), 131–146.
- Kusumawardhani, P. N. (2017). Does Teacher Certification Program Lead to Better

- Quality Teachers? Evidence from Indonesia. *Education Economics*, 25(6), 590–618.
- Lailiyah, N. N., & Mardiyah, S. Z. (2021). Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK di Madrasah Ibtidaiyah. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 89–92.
- Martella, A. M., Klahr, D., & Li, W. (2020). The Relative Effectiveness of Different Active Learning Implementations in Teaching Elementary School Students How to Design Simple Experiments. *Journal of Educational Psychology*, 112(8), 1582.
- Meldina, T. (2019). Implementasi Model Learning Start With A Question Strategi Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 211–219.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New York: Sage.
- Muammar, M., & Suhartina, S. (2018). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 11(2), 176–188.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Muhith, A. (2018). Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 1(1), 45–61.
- Pujilestari, Y. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Adalah*, 4(1), 49–56.
- Rahman, A., Masitoh, S., & Mariono, A. (2022). Collaborative Learning to Improve Creative and Critical Thinking Skills: From Research Design to Data Analysis. *International Journal of Educational Review*, 4(1), 79–96.
- Riswadi, R. (2020). Kompetensi Profesional Guru Rumpun Mata Pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MIN) II Model Samarinda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 35–61.
- Rofik, R., & Jadid, R. P. (2021). Religious Moderation in Walisongo Material in the Textbook of History and Culture of Islam Class VI Madrasah Ibtidaiyah Ministry of Religious Affairs 2016. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 55–88.
- Rosyada, D. (2017). *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Kencana.

- Santa Chrisantina, V. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama dengan Berbasis Multimedia pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 5(2), 79–92.
- Serin, H. (2018). A Comparison of Teacher-centered and Student-centered Approaches in Educational Settings. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 5(1), 164–167.
- Shawmi, A. N. (2016). Analisis Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dalam Kurikulum 2013. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 121–144.
- Sugiarti, Y., Priatna, O. S., & Nawawi, K. (2017). Pengaruh Metode Cerita Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas III di MI Sirojul Falah. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 1(2), 1–13.
- Suminar, D. (2019). Penerapan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 774–783.
- Sutarno, S., & Fiqih, U. F. (2022). Strategi Etnografi dalam Implementasi KMA 183 Tahun 2019 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *JURNAL PENELITIAN*, 15(2), 299–318.
- Tjabolo, S. A. (2020). The Influence of Teacher Certification on the Performance of Elementary School Teachers in Gorontalo Province, Indonesia. *International Journal of Instruction*, 13(4), 347–360.
- Tolmie, A. K., Topping, K. J., Christie, D., Donaldson, C., Howe, C., Jessiman, E., ... Thurston, A. (2010). Social Effects of Collaborative Learning in Primary Schools. *Learning and Instruction*, 20(3), 177–191.
- Tunaffisa, R. Z., Afandi, M., & Ali, K. M. ud. (2019). Problematika Guru dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Qomar Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 5(1), 19–32.
- Umam, M. S., & Cahyadi, R. A. H. (2020). The Problematics of Learning The History of Islamic Culture in The 2013 Curriculum in Madrasah Aliyah Isy Karima Karanganyar Solo. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(2).
- Usriyah, L., & Prayogo, M. S. (2018). Problematika Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif di Lembaga Pendidikan Dasar Islam: Studi Kasus di

- Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Garahan Jember Jawa Timur. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 192–210.
- Utami, I. (2015). Teacher Certification Program in Indonesia: Problems and Recommendation for the Betterment of the Program. *International Journal of English and Education*, 4(2), 471–481.
- Wibowo, D. R. (2017). Pendekatan Saintifik dalam Membangun Sikap Kritis Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi di MIN Yogyakarta II). *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 134–150.
- Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), 23–46.